

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai *fenomena konflik dalam komunitas motor BIG (Blangkon Independent Gresik)* dan analisis menggunakan teori konflik *Ralf Dahrendorf*, dapat disimpulkan sebagai bahwa, Konflik yang terjadi di komunitas motor BIG terutama muncul antara pengurus dan anggota. Bentuk konflik ini dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan, dominasi kekuasaan, dan ketidakpuasan anggota terhadap kebijakan yang dibuat oleh pengurus. Anggota merasa kebijakan yang diambil oleh pengurus tidak selalu memperhatikan kebutuhan mereka, sehingga menimbulkan ketegangan dan resistensi. Selain itu, Penyebab utama konflik adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pengurus dan anggota komunitas. Pengurus memiliki otoritas lebih besar dalam pengambilan keputusan, sementara anggota merasa suara mereka tidak didengarkan atau bahkan terabaikan. Situasi ini menciptakan perasaan ketidakadilan dan keterbatasan ruang bagi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas. Adapun Konflik yang terjadi berdampak pada hubungan antar anggota dan pengurus, di mana muncul sikap resistensi dan ketidaknyamanan dalam komunitas. Beberapa anggota bahkan merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan terhadap pengurus. Untuk menyelesaikan konflik ini, penting bagi komunitas BIG untuk

membangun komunikasi yang lebih inklusif, mendengarkan aspirasi anggota, serta menyeimbangkan peran pengurus dan anggota agar konflik dapat diminimalisir dan komunitas dapat berjalan lebih harmonis. Adapun cara memahami fenomena konflik ini, komunitas diharapkan mampu mengadopsi solusi yang lebih efektif dalam penyelesaian konflik demi menjaga solidaritas dan keberlangsungan komunitas BIG.

2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai **bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam komunitas motor BIG (Blangkon Independent Gresik)**, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam komunitas ini terutama dipicu oleh perbedaan kepentingan, perbedaan kekuasaan, dan dominasi kebijakan pengurus terhadap anggota. Bentuk-bentuk konflik tersebut meliputi terjadinya konflik karena adanya perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan dan penerapan kebijakan. Pengurus cenderung mendominasi proses pengambilan keputusan, sementara anggota merasa kebijakan yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak hanya itu, Anggota sering kali merasa tertindas oleh kebijakan yang dianggap tidak adil atau kurang transparan. Sikap pengurus yang dominan memperparah ketegangan, sehingga anggota mulai kehilangan kepercayaan terhadap kepemimpinan pengurus. Selain itu, Ketimpangan kewenangan antara pengurus dan anggota memicu perselisihan, di mana anggota merasa suara dan aspirasi mereka tidak diakomodasi. Ketidakseimbangan ini

menciptakan jarak antara kedua pihak dan menghambat komunikasi efektif di dalam komunitas. Secara keseluruhan, konflik yang terjadi di dalam komunitas motor BIG mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan kurangnya komunikasi yang sehat antara pengurus dan anggota. Bentuk-bentuk konflik ini perlu segera diselesaikan melalui dialog terbuka dan pendekatan inklusif agar komunitas dapat berjalan harmonis dan mencapai tujuan Bersama.

3. Pada rumusan masalah ketiga, mengenai **penyelesaian perselisihan di komunitas motor BIG (Blangkon Independent Gresik)**, dapat disimpulkan bahwa metode penyelesaian konflik dalam komunitas ini masih menunjukkan beberapa pola yang belum sepenuhnya efektif. Seperti halnya dengan cara penyelesaian Konflik dalam komunitas BIG umumnya diselesaikan oleh pengurus. Namun, penyelesaian ini sering kali bersifat sepihak, di mana pengurus lebih menekankan pada kepentingan mereka tanpa melibatkan anggota secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan sebagian anggota merasa tidak puas dan menganggap konflik belum terselesaikan secara adil. Selain itu, Penyelesaian konflik sering kali dilakukan melalui musyawarah yang formal, tetapi dengan minimnya keterbukaan. Anggota yang terlibat dalam perselisihan kerap kali merasa takut atau enggan menyuarakan pendapat mereka secara jujur, sehingga konflik tidak terselesaikan hingga ke akarnya. Beberapa konflik tidak dapat diselesaikan dengan baik dan menjadi berlarut-larut. Dalam kasus tertentu, ketidakpuasan anggota terhadap kebijakan atau

tindakan pengurus berujung pada keluarnya anggota dari komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme penyelesaian konflik dalam komunitas BIG belum sepenuhnya efektif dan perlu perbaikan. Pada intinya penyelesaian perselisihan di komunitas BIG masih diwarnai oleh dominasi pengurus, kurangnya transparansi, dan belum adanya mekanisme penyelesaian yang inklusif dan berkeadilan. Diperlukan pendekatan yang lebih demokratis dengan melibatkan seluruh pihak terkait agar konflik dapat diselesaikan secara tuntas dan harmonis, sehingga komunitas dapat kembali solid dan kompak.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang ingin meneliti konflik dalam komunitas disarankan untuk memanfaatkan teori konflik yang relevan agar dapat menganalisis aspek-aspek konflik dengan mendalam. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini sebagai acuan untuk memahami dinamika sosial dan struktur organisasi dalam komunitas berbasis hobi atau minat tertentu.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat disarankan untuk lebih memahami bahwa konflik adalah hal yang alami dalam komunitas dengan latar belakang anggota yang beragam. Dukungan positif dari masyarakat terhadap komunitas-komunitas seperti BIG dapat membantu memperkuat hubungan antaranggota dan meningkatkan rasa saling memiliki.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi konflik di komunitas, seperti interaksi dengan komunitas motor lainnya, sponsor, atau hubungan dengan pihak pemerintah setempat.

4. Bagi Pihak Komunitas

Bagi pihak komunitas BIG, disarankan untuk mengembangkan metode penyelesaian konflik yang lebih inklusif, yang melibatkan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan, sehingga setiap suara dapat terdengar dan dihargai.